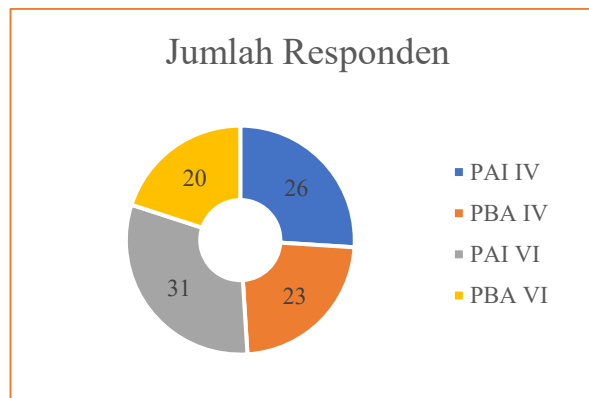


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Demografi Responden

Demografi responden disajikan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian yang menjadi sumber data. Responden penelitian ini adalah mahasiswi STITMA Yogyakarta angkatan 2023 dan 2024. Responden utama yang terlibat sebanyak 100 mahasiswi aktif program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Responden tersebut diambil dari total populasi 139 mahasiswi dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Berdasarkan distribusi responden, jumlah responden dari program studi PAI angkatan 2023 sebanyak 26 orang dan dari program studi PBA sebanyak 23 orang. Sementara itu, responden dari angkatan 2024 terdiri dari 31 orang mahasiswi program studi PAI dan 20 orang mahasiswi program studi PBA.



*Gambar 4. 1 Jumlah Responden*

Pemilihan responden ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswi STITMA merupakan mahasiswi aktif yang telah dan sedang mendapatkan pembelajaran tajwid melalui mata kuliah dan halaqoh di asrama sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswi dengan rentang usia 20-22 tahun sehingga memiliki kemampuan berpikir yang cukup

matang serta kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, seluruh responden telah memperoleh pembelajaran ilmu tajwid, baik melalui kegiatan perkuliahan maupun halaqah tahfidz di asrama. Dengan demikian, responden memiliki pengalaman yang relevan terkait materi yang diteliti, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya serta mewakili karakteristik kebutuhan penelitian.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah pertama dalam analisis data penelitian ini adalah menjelaskan hasil penelitian, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Peneliti dapat memahami karakteristik data, tingkat kecenderungan responden, dan pola distribusi masing-masing variabel penelitian yaitu pemahaman pengetahuan tajwid dan kualitas bacaan Al-Quran dengan menggunakan analisis deskriptif.

### 1. Statistik Deskriptif Variabel

		Statistics	
		Kualitas Bacaan Al-Qur'an	Pemahaman Ilmu Tajwid
N	Valid	100	100
	Missing	0	0
Mean		93.93	84.29
Median		95.00	93.00
Mode		95	100
Std. Deviation		5.381	19.466
Minimum		79	21
Maximum		100	100

Gambar 4. 2 Hasil Analisis Statistik Variabel

Variabel kualitas membaca Al-Qur'an memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 93,93, *median* sebesar 95,00, dan *modus* sebesar 95. Distribusi data variabel kualitas membaca Al-Qur'an cenderung stabil dan tidak menunjukkan

perbedaan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh kedekatan nilai *mean*, *median*, dan *modus*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas membaca Al-Qur'an yang baik dan umumnya konsisten karena nilai standar deviasi sebesar 5,381 menunjukkan bahwa variasi kualitas membaca Al-Qur'an responden cukup kecil. Variabel ini memiliki nilai minimum 79 dan nilai maksimum 100.

Sementara itu, variabel pemahaman ilmu tajwid memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 84,29, *median* sebesar 93,00, dan *modus* sebesar 100. Perbedaan nilai *mean* dengan *median* dan *modus* menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman ilmu tajwid pada responden. Hal tersebut diperkuat dengan nilai standar deviasi sebesar 19,466 yang menunjukkan tingkat keragaman data yang cukup tinggi. Nilai minimum pada variabel ini sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 100, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman ilmu tajwid responden cukup bervariasi.

Kedekatan nilai *mean* dan *median* pada variabel kualitas bacaan Al-Qur'an menunjukkan distribusi data yang relatif stabil, sedangkan pada variabel pemahaman ilmu tajwid terdapat variasi kemampuan yang lebih beragam di kalangan responden.

## 2. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan interval penilaian hasil belajar untuk mempermudah interpretasi data penelitian. Pengelompokan kategori variabel didasarkan pada rentang nilai tertentu yang menunjukkan tingkat pencapaian responden terhadap variabel yang diukur. Dalam bukunya, Shofiah (2023: 129) membagi pengelompokan data menjadi empat kategori sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kategorisasi Nilai Variabel

<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>
81–100	A (Sangat Baik)
70–80	B (Baik)
60–69	C (Cukup)
< 60	K (Kurang)

Berdasarkan interval tersebut, hasil penelitian mengenai kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid selanjutnya dikategorikan sesuai dengan rentang nilai yang telah ditentukan untuk mengetahui tingkat kecenderungan masing-masing variabel penelitian.

a. Kualitas Bacaan Al-Qur'an (X)

Tabel 4. 2 Kategorisasi Kualitas Bacaan Al-Qur'an

<b>Kategori</b>	<b>Interval Nilai</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>A (Sangat Baik)</b>	81–100	96	96%
<b>B (Baik)</b>	70–80	4	4%
<b>C (Cukup)</b>	60–69	0	0%
<b>K (Kurang)</b>	< 60	0	0%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel, diketahui sebagian besar responden berada pada kategori A (Sangat Baik), yakni sebanyak 96 orang atau sebesar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa STITMA Yogyakarta secara umum berada pada tingkat yang sangat baik. Sementara itu, responden yang berada pada kategori B (Baik) berjumlah 4 orang atau sebesar 4%. Adapun pada kategori C (Cukup) dan K (Kurang) tidak terdapat responden.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek *makharijul* huruf, *shifatul* huruf, penerapan hukum tajwid, pengaturan napas, kenyaringan, dan tartil. Keadaan ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswi telah meningkat sebagai hasil dari pembelajaran dan kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an yang diperoleh melalui halaqah atau perkuliahan.

b. Pemahaman Ilmu Tajwid (Y)

Tabel 4. 3 Kategorisasi Pemahaman Ilmu Tajwid

Kategori	Interval Nilai	Jumlah	Persentase
<b>A (Sangat Baik)</b>	81–100	67	67%
<b>B (Baik)</b>	70–80	15	15%
<b>C (Cukup)</b>	60–69	5	5%
<b>K (Kurang)</b>	< 60	13	13%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, 67 responden atau 67% dari sampel, termasuk dalam kategori A (Sangat Baik) untuk pemahaman mereka tentang pengetahuan tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi di STITMA Yogyakarta memiliki pemahaman yang sangat kuat tentang pengetahuan tajwid dalam bidang *makharijul* huruf, *shifatul* huruf, kaidah tanwin dan *nun sukun*, kaidah *mim sukun*, dan hukum *mad*

Responden pada kategori B (Baik) berjumlah 15 orang atau sebesar 15%, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi telah memiliki pemahaman ilmu tajwid yang baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, responden pada kategori C (Cukup) sebanyak 5 orang atau sebesar 5% dan kategori K (Kurang) sebanyak 13 orang atau sebesar 13% mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswi yang

memerlukan peningkatan dalam memahami teori ilmu tajwid secara lebih mendalam.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pemahaman dan penguasaan teori tajwid pada masing-masing responden. Meskipun mahasiswi tinggal di lingkungan asrama berbasis pembelajaran Al-Qur'an dan rutin terlibat halaqah tahfidz, kemampuan memahami teori tajwid tidak selalu sejalan bersama kemampuan praktik membaca Al-Qur'an. Sebagian mahasiswi mampu membaca Al-Qur'an dengan baik melalui pembiasaan *talaqqi*, mendengar, dan latihan membaca, namun belum sepenuhnya memahami istilah maupun kaidah tajwid secara teoritis.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif dan hasil kategorisasi variabel menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswi STITMA Yogyakarta masuk dalam kategori sangat baik, demikian pula dengan pemahaman ilmu tajwid, meskipun beberapa responden masih memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta memiliki pemahaman terhadap kaidah ilmu tajwid. Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk analisis selanjutnya, yaitu pengujian hipotesis guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dengan pemahaman ilmu tajwid serta tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut.

## **C. Pengujian Hipotesis**

### **1. Hasil Uji Instrumen**

#### **a. Uji Validitas Instrumen**

Tujuan dari uji validitas instrumen adalah untuk memastikan apakah alat ukur dapat mengumpulkan data secara andal yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Kualitas Membaca Al-Qur'an (Variabel X) dan Pemahaman Pengetahuan Tajwid (Variabel Y) adalah dua variabel yang digunakan dalam uji validitas penelitian ini.

Kedua variabel dilakukan pengujian validitas isi oleh dua orang ahli yaitu Muzayyin Luthfie, selaku dosen yang memiliki keahlian di bidang tahfidz untuk menilai validitas isi pada variabel Kualitas Bacaan Al-Qur'an dan oleh Eko Ngabdul Shodikin, dosen yang memiliki keahlian di bidang Pendidikan Agama Islam untuk menilai validitas isi terhadap instrument berupa tes pilihan ganda untuk variabel Pemahaman Ilmu Tajwid. Kemudian variabel Pemahaman Ilmu tajwid (variabel Y) dilakukan uji validitas empiris menggunakan rumus uji validitas instrumen berupa rumus *Corrected-Total Item Correlation* dengan bantuan SPSS 26.0.

Teknik *Corrected-Total Item Correlation* bertujuan mengetahui kekuatan hubungan antara skor tiap butir dengan skor total (Machali, 2021: 99). Validitas setiap item dinilai dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  menggunakan pedoman pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa suatu item pertanyaan dalam instrumen dianggap "valid" jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ . Item dianggap "tidak valid" jika nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil daripada  $r_{tabel}$ . Pengujian validitas dilakukan untuk 20 soal pada variabel Y kepada 39 responden uji instrument diluar sampel utama.

Hasil uji validitas menggunakan bantuan SPSS 26.0 pada variabel Y adalah sebagai berikut:

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	16.21	9.904	-.018	.808
Q2	16.05	9.997	.000	.796
Q3	16.31	9.271	.197	.798
Q4	16.21	8.852	.465	.778
Q5	16.10	10.200	-.177	.806
Q6	16.13	9.220	.430	.782
Q7	16.18	8.677	.604	.770
Q8	16.15	8.818	.594	.773
Q9	16.18	8.677	.604	.770
Q10	16.18	9.151	.357	.785
Q11	16.13	9.378	.331	.787
Q12	16.15	8.870	.564	.774
Q13	16.28	9.313	.193	.798
Q14	16.28	8.787	.406	.782
Q15	16.26	8.459	.576	.770
Q16	16.23	8.603	.545	.772
Q17	16.26	9.090	.300	.789
Q18	16.31	8.850	.361	.786
Q19	16.31	8.850	.361	.786
Q20	16.08	9.441	.539	.784

Gambar 4. 3 Output SPSS Uji Validitas Instrumen Pemahaman Ilmu Tajwid

Menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar  $df = n - 2$ , yaitu  $39 - 2 = 37$ , diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,325. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk setiap soal kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  pada tabel. Soal dianggap valid jika nilai  $r_{hitung}$  melebihi nilai  $r_{tabel}$ . Sebaliknya, soal dianggap tidak sah jika nilai  $r_{hitung}$  kurang dari nilai  $r_{tabel}$ . Tabel berikut menampilkan hasil uji validitas empiris instrument tes pemahaman ilmu tajwid:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Pemahaman Ilmu Tajwid

No Item	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel} = 0,325$ ( $\alpha = 0,05$ ; $df (n-2) = 37$ )	Keputusan
1.	-.018	0,325	Tidak Valid
2.	.000	0,325	Tidak Valid
3.	.197	0,325	Tidak Valid
4.	.465	0,325	Valid
5.	-.177	0,325	Tidak Valid
6.	.430	0,325	Valid
7.	.604	0,325	Valid

8.	.594	0,325	Valid
9.	.604	0,325	Valid
10.	.357	0,325	Valid
11.	.331	0,325	Valid
12.	.564	0,325	Valid
13.	.193	0,325	Tidak Valid
14.	.406	0,325	Valid
15.	.576	0,325	Valid
16.	.545	0,325	Valid
17.	.300	0,325	Tidak Valid
18.	.361	0,325	Valid
19.	.361	0,325	Valid
20.	.539	0,325	Valid

Dari 20 butir yang diuji, 14 dinyatakan valid dan 6 dinyatakan tidak valid berdasarkan temuan uji validitas instrumen pada variabel pemahaman ilmu tajwid. Butir-butir yang valid menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data untuk penelitian karena dapat mengukur aspek pengetahuan tajwid sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Karena nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$ , butir yang tidak valid dikeluarkan dari instrumen penelitian.

Instrumen tes pemahaman ilmu tajwid yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 14 butir soal yang telah memenuhi kriteria validitas dan selanjutnya akan diuji reliabilitasnya untuk memastikan konsistensi instrumen.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Tujuan dari uji reliabilitas suatu instrumen adalah untuk memastikan apakah instrumen tersebut dapat menghasilkan temuan yang andal dan konsisten ketika digunakan berulang kali dalam keadaan yang serupa (Sugiyono, 2023: 121).

Uji reliabilitas digunakan dalam penelitian ini dan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 26.0 dengan teknik *Cronbach's Alpha* terhadap 14 soal valid yang dilakukan kepada 39 responden uji instrumen. Nilai *Cronbach's Alpha* pada *output* statistik reliabilitas menjadi dasar

pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas ini. Nilai tersebut dianggap dapat diandalkan jika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7, dan kurang dapat diandalkan jika nilainya kurang dari 0,7 (Machali, 2021: 107). Berikut hasil uji reliabilitas:

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	14

*Gambar 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Ilmu Tajwid*

Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* menampakkan hasil sebesar 0,842 pada 14 item variabel pemahaman ilmu tajwid. Instrumen ini memiliki tingkat keandalan yang cukup karena angka ini lebih tinggi dari persyaratan reliabilitas minimum sebesar 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes pemahaman ilmu tajwid memiliki konsistensi yang baik dan dapat menghasilkan data pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya.

Instrumen penelitian memenuhi persyaratan untuk menjadi alat ukur yang sah dan dapat diandalkan berdasarkan temuan dari pengujian validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini tepat untuk digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Untuk memastikan hubungan antara pemahaman pengetahuan tajwid dan kualitas membaca Al-Qur'an, data penelitian juga dianalisis melalui uji analisis awal dan pengujian hipotesis.

## **2. Hasil Uji Prasyarat**

### **a. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas dilakukan untuk mencari tahu distribusi data yang digunakan normal atau sebaliknya. Penggunaan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS 26.0 dipilih dalam penelitian ini atas dasar jumlah sampel penelitian lebih dari 50.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel serta telah digunakan untuk mengumpulkan data dari 100 sampel penelitian, dilakukan pengujian normalitas. Nilai signifikansi (Sig.) dibandingkan dengan probabilitas 0,05 untuk menguji normalitas. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, data dianggap berdistribusi normal dan jika kurang dari 0,05, data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah temuan dari uji normalitas oleh peneliti:

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kualitas Bacaan Al-Qur'an	.235	100	.000	.803	100	.000
Pemahaman Ilmu Tajwid	.233	100	.000	.789	100	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4. 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel kualitas membaca Al-Qur'an dan variabel pemahaman pengetahuan tajwid masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,000 dan 0,000, menurut temuan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi kedua variabel kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05).

Disebabkan data yang tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis beralih menggunakan uji statistik nonparametrik yakni uji *Spearman Rank*. Uji *Spearman Rank* digunakan karena sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal dengan tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian (Machali, 2021: 151). Dalam penelitian ini yakni hubungan kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid.

#### b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier. Uji ANOVA *Test for Linearity* di SPSS 26.0 digunakan untuk melakukan uji linearitas dalam penelitian ini. Analisis ini menggunakan nilai signifikansi pada tingkat 95% ( $\alpha=0,05$ ) dengan kriteria

pengambilan keputusan bahwa sebuah variabel memiliki hubungan linier jika nilai Sig. kurang dari 0,05 dan hubungan non-linier jika nilai Sig. lebih dari 0,05.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Ilmu Tajwid * Kualitas Bacaan Al-Qur'an	Between Groups	(Combined)	14729,384	17	866,434	3,118	,000
		Linearity	3089,734	1	3089,734	11,119	,001
		Deviation from Linearity	11639,649	16	727,478	2,618	,002
	Within Groups		22785,206	82	277,868		
	Total		37514,590	99			

*Gambar 4. 6 Hasil Uji Linearitas*

Nilai signifikansi linearitas berada pada angka 0,001, menurut hasil tabel uji linearitas. Karena 0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) menunjukkan terdapat hubungan linear antara variabel pengetahuan tajwid dan kualitas bacaan Al-Qur'an.

### 3. Analisis Statistik Inferensial (Uji Hipotesis Korelasi)

Uji hipotesis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid setelah selesai melakukan uji analitik prasyarat. Data penelitian tidak memenuhi kriteria untuk melakukan uji parametrik karena tidak terdistribusi secara normal, karena itu uji korelasi *Spearman Rank* digunakan dalam uji hipotesis penelitian ini.

Dalam uji *Spearman Rank*, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig.*). Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak jika nilai signifikansi (*Sig.*) kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y. Di sisi lain, jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y (Machali, 2021: 155)

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel X (Kualitas Bacaan Al-Qur'an) dengan variabel Y (Pemahaman Ilmu Tajwid) peneliti

mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Adapun hasil perhitungan uji *Spearman Rank* pada program SPSS adalah sebagai berikut.

**Correlations**

		Kualitas Bacaan Al-Qur'an	Pemahaman Ilmu Tajwid
Spearman's rho	Kualitas Bacaan Al-Qur'an	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.289**
		N	100
	Pemahaman Ilmu Tajwid	Correlation Coefficient	.289**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	100

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Gambar 4. 7 Hasil Uji Hipotesis Korelasi*

Uji korelasi *Spearman Rank* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Ini menunjukkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Hal ini mengonfirmasi bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan secara statistik antara pemahaman ilmu tajwid dan kualitas bacaan Al-Quran.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,289, yang berada dalam rentang 0,200–0,399, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah tetapi positif antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan meskipun hubungan ini lemah, pemahaman ilmu tajwid juga cenderung meningkat seiring dengan tingkat bacaan Al-Qur'an.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang ditemukan peneliti mengenai bacaan Al-Qur'an dan pemahaman teori tajwid di kalangan mahasiswi angkatan 2023 dan 2024 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta serta dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui hubungan antara keduanya.

Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi (rubrik penilaian) untuk mengukur tingkat bacaan Al-Qur'an dan tes pemahaman ilmu

tajwid. Penelitian ini telah melalui sejumlah prosedur ilmiah, dimulai dengan pengujian instrumen, yang mencakup uji validitas dan reliabilitas, dan dilanjutkan dengan uji prasyarat, seperti uji normalitas data dan reliabilitas. Selanjutnya, uji korelasi digunakan untuk pengujian hipotesis guna mengetahui hubungan antara variabel penelitian.

#### 1. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis deksriptif, nilai kualitas bacaan Al-Qur'an berada pada rata-rata sebesar 93,93 dengan *median* sebesar 95,00 dan *modus* sebesar 95. Meskipun nilai terendah pada variabel ini adalah 79, nilai tersebut masih termasuk dalam kategori baik.

Ketepatan *makharijul* huruf, penerapan sifat huruf, penerapan hukum-hukum tajwid, tartil, serta keindahan suara yang mencakup pengaturan napas dan kenyaringan suara adalah beberapa cara untuk menilai kualitas baca Al-Qur'an terkait dengan dasar-dasar Al-Qur'an, hadis, dan ilmu tajwid. Mayoritas mahasiswi dalam penelitian ini mampu memenuhi aspek-aspek tersebut dengan baik, sesuai dengan hasil penilaian tingkat bacaan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari kemampuan responden dalam melafalkan huruf sesuai *makhrajnya*, menerapkan sifat huruf dan hukum tajwid dengan tepat, serta membaca Al-Qur'an secara tartil dan jelas. Sehingga temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswi STITMA Yogyakarta sangat baik dan telah sesuai dengan indikator kualitas bacaan Al-Qur'an dalam teori ilmu tajwid.

#### 2. Pemahaman Ilmu Tajwid

Merujuk pada hasil analisis deskriptif, variabel pemahaman ilmu tajwid memiliki nilai rata-rata sebesar 84,29, *median* sebesar 93,00 serta *modus* sebesar 100. Perbedaan antara nilai *mean*, *median*, dan *modus* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ilmu tajwid responden memiliki variasi yang cukup beragam. Diperkuat pula dengan nilai standar deviasi sebesar 19,466 dan nilai minimum sebesar 21 serta nilai maksimum sebesar 100 menunjukkan tingkat

keragaman data yang tinggi dan kemampuan pemahaman ilmu tajwid responden cukup bervariasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu tajwid mahasiswa tidak sepenuhnya berada pada tingkat yang sama. Sebagian mahasiswa telah memiliki pemahaman teori tajwid yang sangat baik, namun sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang cukup rendah pada beberapa aspek tajwid khususnya *makharijul* huruf, sifat huruf, maupun hukum bacaan.

Dalam teori ilmu tajwid dijelaskan bahwa tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar melalui pemahaman *makhraj*, sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Pemahaman ilmu tajwid tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat hukum-hukum bacaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis kaidah tajwid sebagaimana dijelaskan dalam konsep Taksonomi Bloom. Seseorang dikatakan memahami ilmu tajwid apabila mampu menjelaskan konsep tajwid, menerapkannya dalam bacaan Al-Qur'an, serta menganalisis hukum-hukum tajwid dalam suatu bacaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karena sebagian besar responden telah mampu memahami konsep dasar tajwid yang mencakup *makharijul* huruf, sifat al-huruf, hukum nun *sukun* dan tanwin, hukum mim *sukun*, serta *mad*. Namun demikian, adanya responden dengan nilai rendah menunjukkan bahwa kemampuan memahami teori tajwid pada setiap individu tidak selalu sama.

### 3. Hubungan Kualitas Bacaan Al-Qur'an dan Pemahaman Ilmu Tajwid

Ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,289 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,004 berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* antara kualitas bacaan Al-Quran dan pemahaman ilmu tajwid pada 100 sampel penelitian. Mengingat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004 kurang dari 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan

positif yang lemah namun signifikan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid di kalangan mahasiswi STITMA Yogyakarta. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman ilmu tajwid maka kualitas bacaan Al-Qur'an juga cenderung semakin baik, meskipun keeratan hubungannya tergolong lemah.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan teori ilmu tajwid, yang menyatakan bahwa tujuan mempelajari tajwid adalah untuk menjaga dan meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tajwid kemungkinan akan mampu menggunakan kaidah tajwid saat membaca Al-Qur'an, yang akan meningkatkan kualitas bacaan menjadi lebih baik.

Selain itu, dalam konsep Taksonomi Bloom, pemahaman tidak hanya sebatas mengingat teori, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu tajwid yang dimiliki responden dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Temuan penelitian ini didukung oleh sejumlah temuan sebelumnya, termasuk penelitian oleh Indah Lestari Hasibuan dkk. (2022) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ( $r = 0,341 > r \text{ tabel } 0,278$ ) antara kemampuan menghafal santriwati di Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Sumatera Utara dengan penguasaan pengetahuan tajwid mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menghafal Al-Qur'an meningkat seiring dengan tingkat penguasaan pengetahuan tajwid mereka.

Selain itu, Miftahu Sya'adah dkk. (2024) menemukan korelasi positif yang signifikan (nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,921 > 0,05$ ) antara pemahaman mahasiswa PAI di UIN Imam Bonjol Padang tentang pengetahuan tajwid dan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut penelitian tersebut, pemahaman seseorang tentang pengetahuan tajwid meningkat seiring dengan kemahirannya dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menguasai pengetahuan tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya terkait dengan *makhrāj*, shifat, panjang dan pendek bacaan, serta kelancaran membaca.

Sejalan dengan itu, Chalimatus Sa'dijah (2021) secara spesifik mengkaji pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan kepada mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran ilmu tajwid memperoleh kualitas bacaan Al-Qur'an yang sangat baik, terutama pada aspek *makharijul* huruf dan sifat al-huruf yang berada pada kategori memuaskan hingga sangat baik dengan interval nilai sebesar 80-89 dengan persentase sebesar 45,10% untuk *makharijul* huruf dan 51% untuk *shifatul* huruf.

Chalimatus menjelaskan bahwa kefasihan mahasiswa IIQ dalam menggunakan kaidah *tafkhim* dan *tarqiq*, kaidah *mim sukun*, kaidah *mad*, *waqaf ibtida*, serta *nun sukun* dan tanwin juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Penelitian ini menegaskan bahwa mempelajari tajwid bukan hanya pengetahuan teoretis tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang berguna untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dan sah.

Namun tingkat hubungan yang rendah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal lainnya juga memiliki dampak pada kualitas membaca Al-Quran, selain pemahaman teori tajwid. Hal ini senada dengan fenomena yang dilihat oleh peneliti di lapangan, yaitu ditemukan beberapa mahasiswi yang bacaan Al-Qurannya baik dalam praktik, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman teoritis ilmu tajwid yang memadai. Fenomena tersebut memperkuat alasan mengapa nilai korelasi antara kedua variabel tergolong rendah (0,289), karena kedua variabel berjalan sendiri-sendiri pada diri responden.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswi diduga lebih banyak dibentuk melalui pengalaman empiris dan pembiasaan lisan, seperti *talaqqi* dan *musyafahah*. Melalui proses tersebut,

mahasiswi terbiasa mendengarkan, meniru, dan memperbaiki bacaan secara langsung bersama guru, sehingga mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai *makhraj*, menerapkan panjang pendek bacaan, serta mendengungkan bacaan dengan tepat meskipun belum sepenuhnya memahami istilah-istilah teoritis dalam ilmu tajwid. Pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik bacaan dibandingkan penguasaan konsep menyebabkan sebagian mahasiswi memiliki kualitas bacaan yang baik, tetapi pemahaman kognitif terhadap istilah ilmiah tajwid seperti jenis-jenis *mad*, hukum *nun sukun* dan *tanwin*, maupun pembagian hukum bacaan lainnya masih tergolong rendah.

Hal tersebut senada dengan temuan Randy Rahma Putra dkk. (Putra *et al.*, 2024: 112) yang menyatakan metode *talaqqi* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan, bahkan pada pembelajar yang belum memahami teori tajwid secara mendalam dan dapat menjadi solusi efektif untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an karena guru dan siswa terlibat aktif dalam proses mendengar, meniru dan memperbaiki kesalahan bacaan. Sejalan dengan itu, Hanifa dkk. (2023) menyebutkan bahwa *talaqqi* dan *musyafahah* menjadi metode yang paling efektif menjaga keaslian bacaan dan pelafalan yang benar dan telah digunakan sejak masa Rasulullah dan para sahabat. Penelitian lainnya juga menyatakan bahkan pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti disleksia dan tunagrahita, pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik (Asril *et al.*, 2024; Yusuf & Arfiani, 2018).

Selain itu, penelitian oleh Amrin Musthofa dan Eko Ngabdul Shodikin (2022) menunjukkan bahwa sistem halaqah, ketika digunakan secara rutin di bawah pengawasan langsung guru, dapat membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan membaca dan meningkatkan tahsin serta hafalan mereka terhadap Al-Qur'an. Menurut penelitian oleh Adi Haironi dkk. (2025), metode *talaqqi* yang melibatkan mendengarkan, meniru, dan segera memperbaiki bacaan bersama

guru berguna dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Senada dengan hal tersebut, Furqon Firdaus dan Eko Ngabdul Shodikin (2024) juga menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar siswa pada awalnya masih memiliki pemahaman yang lemah tentang teori tajwid, pembelajaran tahsin yang intensif dan berulang dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, khususnya dalam hal aspek *makhraj*, sifat huruf, dan ketepatan bacaan.

Temuan-temuan tersebut relevan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemahaman teori tajwid bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kualitas membaca Al-Qur'an tetapi ada faktor lain seperti kebiasaan membaca, strategi pembelajaran, dan pengajaran langsung dari guru melalui *talaqqi*, tahsin, dan halaqah. Oleh karena itu, meskipun pemahaman teoretis tentang ilmu tajwid masih belum lengkap, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui praktik yang berkelanjutan.